



Media: Radar

Hari: Selasa

Tanggal: 23 November 2021

Halaman: 8

Optimalkan Peran Bank Sampah sebelum Diangkut ke TPST Piyungan

Pengelolaan sampah di Kota Jogja dilakukan dengan lima hal. Mulai pembatasan timbulan sampah, dilanjutkan pengurangan sampah dari sumber sampah. Kemudian, pemilahan dan pengurangan sampah di tempat pembuangan sementara (TPS). Berikutnya, pengelolaan sampah oleh bank sampah. Terakhir, penataan serta pengelolaan kebersihan sampah kota.

"TERKAIT pengelolaan sampah di bank sampah saat ini belum optimal karena baru mencapai 2 persen dari total pengurangan sampah kota," ujar Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta Sugeng Darmanto kemarin (22/11).

Hal itu karena kesadaran masyarakat yang belum maksimal dalam mengelola sampahnya. Operasional dan aktivitas bank sampah sangat bergantung pada pengurus bank sampah. Faktor ketokohan seseorang di suatu wilayah mengelola bank

sampah sangat dominan. Karena itu, stimulan bagi bank sampah sangat diperlukan.

"Agar pengelolaannya lebih profesional tidak bergantung pada seseorang di wilayah tersebut," tandas Sugeng.

Sedangkan penataan sampah di Kota Jogja dimulai dengan mengelola kebersihan kota. Bentuknya lewat penyapuan jalan kota dan menjaga kebersihan kota semaksimal mungkin di lokasi-lokasi tempat umum. Sampah yang telah terkumpul di tempat pembuangan semen-



KURANGI BEBAN TPST Piyungan menampung sampah dari Kota Jogja, Sleman dan Bantul. Mengurangi volume sampah perlu mengoptimalkan peran bank sampah di tingkat wilayah.

tara (TPS), kemudian diangkut menuju Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan.

"Prinsipnya sampah tidak boleh menginap di TPS. Jadi setiap hari kondisi TPS harus bersih dan terangkut ke TPST Piyungan," terangnya.

Pengelolaan kebersihan di Kota Jogja sekarang ini dikerjakan sejumlah petugas kebersihan. Status mereka dengan status kepegawaian PNS, tenaga bantuan dan tenaga teknis.

Di bagian lain Sugeng juga mengungkapkan kondisi TPST Piyu-

ngan, Bantul yang semakin sulit menerima sampah dari tiga daerah. Yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Bantul. "Ini sebagai akibat lahan yang semakin sempit," katanya.

Ditambah pengelolaan yang kurang optimal dan pelaksanaan pembangunan revitalisasi TPST Piyungan mengakibatkan operasional pengangkutan sampah di Kota Jogja menjadi kurang maksimal.

Itu terjadi karena ketergantungan Kota Jogja terhadap aktivitas dan kelancaran operasional TPST Piyungan. Bila TPST beroperasi dengan normal dan stabil, maka penanganan sampah di Kota Jogja berjalan baik. Demikian pula sebaliknya.

Bila TPST Piyunga seringkali tutup dengan berbagai permasalahan, penanganan sampah di Kota Jogja juga terganggu. Ini mengakibatkan program-program pengelolaan dan penanganan sampah menghadapi

kendala. Masyarakat mempertanyakan pengelolaan sampah dengan melihat berita tentang TPST Piyungan yang tutup."

Dengan rencana pengelolaa memakai pola Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KBPJU) pada 2024 bila tidak diikuti perubahan total pengelolaannya, TPST Piyungan masih akan ditutup. Bila ini terjadi, sampah di Kota Jogja tidak dapat dibuang ke tempat lain.

Diingatkan, setelah KBPU beroperasi, biaya pengelolaan TPST Piyungan lebih tinggi dibandingkan sekarang. Itu karena pengelolaan dengan KBPU membutuhkan biaya operasional yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena teknologi digunakan membutuhkan perawatan. "Biaya perawatan yang tinggi sudah pasti biaya per ton sampah yang diolah juga tinggi," kata birokrat yang tinggal di Ngestiharjo, Kasihan, Bantul ini. (kus/by)

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi
Untuk Diketahui
Jumpa Pers

1.
2.
3.
4.
5.

Lo. Trihastono & Sos. MM

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005